

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Memperbincangkan persoalan etika, apalagi dalam konteks pendidikan, akan selalu menimbulkan daya tarik tersendiri, terutama bagi kalangan yang percaya bahwa sumber utama kehancuran sebuah bangsa adalah krisis keteladanan. Etika merupakan tiang penyangga tegaknya sebuah kebudayaan, dan tanpa kebudayaan yang kokoh, sebuah bangsa hanya akan tenggelam dalam pusaran berbagai kepentingan global.

Etika, dalam perspektif filsafat, masuk dalam kajian aksiologis. Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bajik.<sup>1</sup> Ia merupakan sebuah nilai, khusus berbicara mengenai baik dan buruk setiap perilaku. Baik dan buruk adalah sebuah ukuran berperilaku yang melampaui paradigma benar dan salah. Karena salah satu kandungan nilai kebaikan adalah kebenaran. Yang baik sudah pasti benar, namun tidak sebaliknya. Kebenaran, dalam kasus-kasus tertentu, kadang diperkenalkan atau dilaksanakan dengan cara-cara yang tidak baik.

Secara garis besar, tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam konteks individu, sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik akhlaknya. Sedangkan dalam ranah sosial, sebaik-baiknya manusia adalah yang

---

<sup>1</sup>Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 341.

paling bermanfaat kepada manusia yang lainnya.Kebaikan individu dan sosial adalah fondasi, yang di atasnya dapat dibangun beragam potensi dan prestasi sesuai spesifikasi dan kemampuan setiap pencari ilmu yang berbeda-beda.

Misalnya, menjadi seorang intelektual, yang tidak dibarengi dengan akhlak yang baik dan kesadaran untuk berbagi manfaat, maka aktivitas intelektualitasnya akan berpotensi merusak. Atau paling tidak, sekedar menjadi alat pemenuhan ambisi pribadi, keluarga maupun kelompok.Hal ini sudah sangat dibuktikan dengan keadaan bangsa Indonesia yang sedang mengalami berbagai krisis berkepanjangan karena menipisnya kedua hal tersebut.

Jika kedua hal tersebut (baca: akhlak dan manfaat) sudah terintegrasi dengan kuat ke dalam kepribadian para peserta didik, maka apapun profesi mereka, akan selalu menjadi penyejuk terhadap orang-orang di sekitarnya. Kesantunan akhlak dalam pergaulan sehari-hari, tak terkecuali dalam lingkungan pendidikan, ibarat permata yang tinggi nilainya dan diperlukan sebagai hiasan sosial dalam setiap ruang dan waktu.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat butuh interaksi antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana disampaikan oleh Friere bahwa menjadi manusia berarti menjalin hubungan dengan sesama dan dengan dunia.<sup>2</sup>Maka etikalah yang mempunyai kedudukan terpenting agar tercipta hubungan yang mengarah pada hal-hal yang positif.Dan etika merupakan kebutuhan esensial, tanpa etika mustahil seseorang atau sekelompok manusia dapat hidup dengan baik, atau menjadi susila.

---

<sup>2</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 3.

Etika merupakan diskursus moralitas sebagai pedoman atau standar bagi individu atau masyarakat tentang tindakan yang baik dan buruk. Standar dan pedoman itu dapat dipakai sebagai landasan untuk mengukur perilaku baik dan buruk (*good and evil*) atas perilaku orang atau kelompok dalam interaksinya dengan orang lain, masyarakat dan lingkungan.<sup>3</sup> Dengan demikian, etika bukan sekedar suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, tetapi juga predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain.<sup>4</sup> Dalam hal ini, etika lebih bersifat peraktis atau seperangkat perilaku nyata yang bisa diamati.

Berangkat dari asumsi di atas, etika memegang peranan penting dalam berbagai interaksi sosial dan kebudayaan, lebih-lebih dalam lingkungan pendidikan. Sehingga, bagi seorang guru, etika mutlak diperlukan, karena guru bukan hanya bertugas mengajarkan ilmu, tapi juga memperbaiki akhlak peserta didik melalui keteladanan. Selain itu, etika memang tidak bisa kalau hanya sekedar diajarkan, tetapi harus dicontohkan dan divisualisasikan dalam wujud nyata perilaku para tenaga pendidik. Dalam proses pencontohan ini, jalan satu-satunya hanyalah keteladanan, bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam pergaulan luas seorang guru.

Munculnya idiom “digugu dan ditiru”, tentu lebih menguatkan doktrin bahwa etika bagi seorang guru adalah sebuah keniscayaan. Yang perlu digugu dan ditiru dari seorang guru adalah amal baiknya, bukan sekedar ilmu pengetahuannya. Karena pengetahuan bersifat abstrak sebelum

---

<sup>3</sup>Rismawaty, *Kepribadian & Etika Kepribadian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 66.

<sup>4</sup>Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 342.

ditaransformasikan ke dalam amal nyata keseharian.

Guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada sebuah jalur pendidikan. Hasan Basri mengungkapkan bahwa guru adalah figus manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya sebagai sumber yang menempati posisi penting dalam pendidikan.<sup>5</sup> Seorang guru yang mengajar karena panggilan jiwa serta memiliki misi untuk mengantarkan muridnya kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual dan sosial, akan bisa mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan dan keislaman dalam benak hati murid-muridnya.<sup>6</sup>

Tetapi dunia pendidikan tidak hanya kehilangan guru-guru seperti itu, yang pada hakikatnya merupakan “kehilangan relatif”. Ada kehilangan yang lebih besar akibatnya, yaitu menurunnya kualitas guru dan wibawanya secara drastis.<sup>7</sup> Terdapat sebuah pertanyaan besar: mengapakah begitu cepat mereka lupakan sebuah prinsip pendidikan yang utama, yaitu pentingnya arti keteladanan dan percontohan?.

Hal tersebut semakin diperkuat dengan munculnya beberapa kasus yang menimpa guru, terkait dengan krisis keteladanan dan percontohan sebagai konsekuensi menipisnya nilai-nilai etika. Misal, kasus oknum guru SMP di

---

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 57.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, dalam Pengantar Buku Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), xvi.

Banten yang melakukan tindakan asusila terhadap siswinya<sup>8</sup>. Kasus yang sama juga terjadi di sebuah SDN di Pamekasan<sup>9</sup>, begitu juga dengan yang terjadi pada sebuah lembaga keagamaan di Sumenep.<sup>10</sup>

Guru yang salah dalam memahaimi profesinya, maka bergeserlah fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini menyebabkan dua pihak yang tadinya saling membutuhkan, yakni guru dan murid menjadi tidak tersambung. Ketidakersambungan ini melahirkan suasana yang memberatkan dan membosankan dalam proses belajar mengajar, sehingga sekolah jauh dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul dari ukuran berat-ringannya, membuat pihak-pihak yang ada didalamnya mudah frustrasi, dan dengan enteng melampiaskan kegaduhan dengan cara-cara tidak benar. Syaiful Bahri Djamarah dalam Hasan Basri mengungkapkan hakikat guru sebagai sosok yang dapat digugu dan ditiru, sejatinya memikul tanggung jawab yang berat dalam membina dan meningkatkan kecerdasan peserta didik. Hendaknya guru menunjukkan tata cara berpikir yang rasional kepada peserta didik dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, hubungan guru dan murid pun hanya sebatas memenuhi semacam kontrak sosial dalam proses belajar mengajar. Di luar itu, relasi guru dan murid hanya sebatas hubungan sosial biasa yang tidak sampai menggumpal kedalam batin. Padahal relasi guru-murid adalah relasi

---

<sup>8</sup><https://www.tribunnews.com/regional/2019/06/24/fakta-kasus-asusila-3-guru-smp-dengan-3-siswi-berawal-dari-curhat-hingga-seorang-korban-hamil>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2019

<sup>9</sup><https://kumparan.com/mediamadura/oknum-guru-di-pamekasan-diduga-cabuli-9-muridnya-polisi-belum-ada-laporan-1542602742828469191>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2019

<sup>10</sup><https://www.liputan6.com/regional/read/4099445/ustaz-bejat-di-sumenep-cabuli-muridnya-sendiri-hingga-berulang-kali>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2019

<sup>11</sup> Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 64.

yang terus berlangsung sampai akhirat. Dengan kata lain, tanggung jawab seorang guru bukan hanya di dunia, tetapi yang paling berat adalah di akhirat.

Pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, menemukan bukti autentiknya pada dekadensi moral peserta didik dewasa ini. Melihat kondisi para pelajar, sebenarnya ada yang salah dalam sistem pengajaran yang dilakukan oleh kebanyakan para guru. Model kesalahan itu adalah para guru hanya sebatas menyampaikan informasi dan memindahkan pengetahuan sesuai dengan bidangnya saja tanpa mengelaborasi dengan keteladanan etika secara praktis. Sehingga dengan situasi seperti saat ini, para guru seharusnya mempunyai fungsi ganda. *Pertama*, mereka mengajar sesuai dengan bidangnya. *Kedua*, mereka juga harus membimbing etika, tatakrama dan sopan santun.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, sikap, kepribadian serta etika seorang guru tidak boleh dipandang sebelah mata. Guru senantiasa menjadi pusat perhatian para murid dan masyarakat disekelilingnya, karenanya guru harus belajar dan mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang agung untuk menjadikan diri mereka sebagai guru yang arif, bijaksana dan berwibawa. Perlu ditekankan bahwasanya tugas guru bukan hanya mencerdaskan intelektual murid, tetapi juga mencerdaskan emosional dan spiritual murid, sehingga dengan demikian dapat melahirkan perilaku yang sesuai dengan agama dan moral.<sup>13</sup>

Ujian berat bagi guru ketika berinteraksi dengan murid saat pembelajaran

---

<sup>12</sup> Ibid, 3.

<sup>13</sup> Waqi'atul Masrurah, *Praktek Mengajar 1: Pembelajaran Micro Teaching dalam Teaching Skills* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 168.

ialah rangsangan yang sering memancing emosinya, kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Guru yang mudah marah akan membuat murid takut, dan ketakutan akan menyebabkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan adanya motivasi yang diberikan oleh guru agar murid lebih siap dalam mengikuti pembelajaran. Karena intensitas motivasi seorang murid akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.<sup>14</sup>

Sudah seyogyanya guru harus selalu siap menampilkan citra diri yang positif, etis dan estetik, serta memberikan bimbingan nurani dan etika yang tinggi kepada murid-muridnya. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan akan efektif bila bersumber dari ketulusan hati, maka guru benar-benar siap sebagai partner spiritual bagi murid-muridnya yang selalu digugu dan ditiru. Guru profesional akan selalu memikirkan bagaimana memacu perkembangan pribadi anak didiknya agar tidak mengalami kendala yang mengganggu.<sup>15</sup> Sebab itulah, kompetensi kepribadian guru sudah harus teruji sebelum ia menjadi guru.

Kompetensi kepribadian menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan

---

<sup>14</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 86.

<sup>15</sup>Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 60.

berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>16</sup>

Menurut pengamatan penulis untuk menumbuhkan kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam harus menggali kembali nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam menjalankan amanah. Karena guru utama yang menjadi panutan umat adalah Rasulullah Saw. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,” (QS. al-Jumu'ah : 2).<sup>17</sup>

Diantara sumber etika pendidik yang digali dari nilai-nilai keislaman adalah kitab-kitab tarbiyah yang ditulis oleh tokoh-tokoh Islam terkemuka. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis pemikiran dua tokoh penting dalam bidang pendidikan yang sudah sering kali dijadikan rujukan, yaitu Ibnu Jama'ah al-Kinani dalam kitab “*tadzkirah as-sami' wa al-mutakallim fi adabi al-'alimi wa al-muta'allim*”, dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab “*adabu al-'alim wa al-muta'allim*”. Dua kitab tersebut, membahas panjang lebar mengenai etika pendidik, yang nantinya akan dianalisis dari sudut pandang filosofis dalam kaitannya dengan kompetensi kepribadian guru.

<sup>16</sup>Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 21.

<sup>17</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Dipenogoro, 2007), 553.



Mengingat betapa pentingnya etika guru, Rasulullah Saw adalah sosok figur yang paling sukses dalam mendidik. Rasul melandasi setiap gerak-gerik langkahnya dengan cinta, hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran: 159).<sup>18</sup>

Dari beberapa uraian diatas, maka penulis memilih judul “Revitalisasi Etika Pendidik dalam Mengukuhkan Kompetensi Kepribadian Guru (Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Jama’ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari)”. Penulis memilih judul ini, karena pendekatan yang dilakukan oleh kedua tokoh ini merupakan pendekatan fungsional yang ideal dijadikan referensi etika bagi pendidik. Pokok-pokok pemikiran keduanya ditujukan sebagai upaya meneguhkan etika para pendidik sebagai contoh dan teladan pengamal ilmu dan kebajikan bagi peserta didiknya.

<sup>18</sup>Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Dipenogoro, 2007), 50.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana urgensi etika pendidik dalam konstruksi pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana etika pendidik dalam pemikiran Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana relevansi etika pendidik dalam pemikiran Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan kompetensi kepribadian guru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui urgensi etika pendidik dalam konstruksi pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari
2. Untuk mengetahui etika pendidik dalam pemikiran Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari;
3. Untuk mengetahui relevansi etika pendidik dalam pemikiran Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan kompetensi kepribadian guru.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan berfikir dalam khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan islam yang meliputi:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk merumuskan konsep pemikiran baru, sehingga wacana pendidikan Islam semakin kaya;
- b. Untuk menata pengkajian pemikiran pendidikan sebagai subyek khusus dengan kelengkapan unsur informasi dan unsur metodologi yang dapat digunakan oleh para penulis, termasuk mahasiswa yang sedang menyelesaikan penelitian akademis;
- c. Untuk dialihkan kedalam kegiatan pembelajaran sehingga para guru akan memperoleh informasi mutakhir tentang pemikiran etika guru yang pada ujungnya dapat mendorong penulis untuk mengembangkan potensi berfikir kreatif sebagaimana dilakukan oleh tokoh pendidikan yang ditelitinya;
- d. Untuk dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran pendidikan lebih lanjut, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat digunakan secara berkesinambungan.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan oleh para dosen dan mahasiswa yang membutuhkan referensi tentang etika pendidik dalam mengukuhkan kompetensi kepribadian guru.

### b. Bagi Para Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para guru agar lebih memperhatikan pentingnya etika bagi guru dalam mengukuhkan kompetensi kepribadiannya.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan serta bekal berharga agar lebih siap dalam melaksanakan tugas sebagai guru dengan memperhatikan beberapa etika dalam mengajar.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk memperjelas maksud dari judul penelitian ini, berikut disajikan definisi istilah yang menjadi kata kunci dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Revitalisasi

Definisi revitalisasi adalah suatu proses atau cara untuk menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali suatu hal yang sebelumnya tak berdaya menjadi berdaya.

## 2. Etika

Arti etika dari segi istilah, para ahli mengungkapkannya berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Ondi Saondi dan Aris Suherman mendefinisikan etika adalah aturan perilaku adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesama manusia menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Diungkapkan pula bahwa etika adalah norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.<sup>19</sup>

Al-Jurjani dalam Al-Ghazali mendefinisikan etika sebagai pengetahuan yang menghindarkan seseorang dari segala macam kesalahan.<sup>20</sup> Sedangkan al-Ghazali mengidentifikasikan setiap jenis profesi, keadaan masing-masing mempunyai etikanya sendiri-sendiri.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, etika yang dimaksud adalah ukuran mengenai baik-buruk dalam berperilaku, khususnya yang dilakukan oleh guru.

## 2. Pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>22</sup> Dan menurut Ahmad Tafsir ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi

---

<sup>19</sup> Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 90-91.

<sup>20</sup> Ali Ibn Muhammad Al-Jurjani, *Kitab Al-Ta'rifat* (Bairut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1988), 15.

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Risalah al-Adab fi al-Din dalam Majmu'ah al-Rasail* (Maktabah Syamilah: Versi 3.32.), 62.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 326.

afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>23</sup>

### 3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan “Revitalisasi Etika Pendidik dalam Mengukuhkan Kompetensi Kepribadian Guru (Studi Komparasi Pemikiran Ibnu Jama’ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari)” suatu upaya menghidupkan kembali etika bagi pendidik dengan membandingkan dua pemikiran tokoh muslim yaitu, Ibnu Jama’ah Al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari, guna mengukuhkan kemampuan personal guru agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan penulisan ini, telah diusahakan penelusuran beberapa pembahasan yang terkait dengan obyek masalah tentang etika pendidik menurut Ibnu Jama’ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari, ternyata sejauh ini masih jarang ditemukan, terutama ditilik dari sudut pandang filsafat dan dikaji dalam konteks kompetensi kepribadian guru. Hanya saja penulis menemukan obyek pembahasan yang terkait dengan judul tersebut diantaranya:

---

<sup>23</sup> Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 60-61.

1. Tesis yang di tulis oleh Moh. Miftahul Choiri pada tahun 2015 dengan judul “Konsep Pendidik Dalam Pandangan Islam Dan Barat (Studi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)”, Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh ini memiliki keunikan sebagai berikut, dilihat mode 1 pembelajaran pada zaman al-Zarnuji masih bersifat klasik yaitu proses pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpendapat. Sedangkan model pembelajaran Paulo Freire bersifat humanis, yaitu proses pembelajaran yang memberikan apresiasi bagi peserta didik untuk megembangkan semua potensi yang dimilikinya .<sup>24</sup>
2. Tesis yang di tulis oleh Ali Muhdi “Konsep Moral Pendidk Dan Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Al-Dimasyqiy (Studi Analisis Sufistik Kitab Al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur’an), Hasil dalam penelitian ini secara umum. Bahwa Imam Nawawi secara jelas dan lengkap mengungkap pemikiran sebuah konsep moral yang hendaknya melekat pada diri seorang pendidik dan peserta didik, didalamnya dijelaskan perlunya menekankan pengembangan kompetensi dalam diri seorang guru, sebelum melakukan upaya penanaman ilmu terhadap murid. Implikasi pemikiran Imam Nawawi secara psikologis dan sosiologis dapat mempengaruhi konsep pendidikan yang religius humanis dan karakternya berbasis tasawuf<sup>25</sup>.
3. Tesis yang ditulis oleh Aisyah pada tahun 2016 dengan judu, Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Al-Khatib Al-Bagdadi Dalam Kitabnya Al-

---

<sup>24</sup>Moh. Miftahul Choiri, “*Konsep Pendidik Dalam Pandangan Islam Dan Barat (Studi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)*” (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016)

<sup>25</sup>Ali Muhdi, *Konsep Moral Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Al-Dimasyqiy (Studi Analisis Sufistik Kitab Al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur’an)* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2013)

Jami' Li Akhlak Ar-Rawi Wa Adab Al-Sami'. Hasil penelitian ini ialah Pertama, membahas tentang etika pendidik yang termuat dalam kitab al-Jami' li akhlak ar-Rawi wa al-Adab a-Sami'. yaitu, 1.menguraikan tentang etika pendidik yang berkaitan dengan kepribadiannya. 2.menguraikan tentang etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya. 3.Menguraikan tentang etika pendidik dalam kegiatan ilmiahnya. Kedua, etika yang berkaitan dengan peserta didik terdiri dari, 1.Etika personal 2.Etika ketika berinteraksi dengan pendidik.3.Etika dalam memilih guru.4.Etika peserta didik terhadap ilmu.5.Etika peserta didik dimajlis. 6.Etika peserta didik berinteraksi dengan temannya. Ketiga, Relevansi teori Khatib al-Bagdadi tentang etika pendidik dan peserta didik dengan etika pendidikan masa kini yang dibandingkan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki pendidik agar dikategorikan sebagai pendidik yang profesional.<sup>26</sup>

Secara rinci, letak persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.1

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Moh. Miftahul Choiri dengan judul " <i>Konsep Pendidik Dalam</i>	Jenis penelitian pustaka, teknik pengumpulan data ialah	Fokus pada mengkomparasi kan tentang konsep pendidik	Penelitian ini mengkaji tentang

<sup>26</sup>Aisyah, *Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Al-Khatib Al-Bagdadi Dalam Kitabnya Al-Jami' Li Akhlak Ar-Rawi Wa Adab Al-Sami'* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016)



	<i>Pandangan Islam Dan Barat (Studi Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire), 2015.</i>	dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan analisis isi.	dalam pandangan dua tokoh, yaitu al-Zarnuji dan Paulo Freire. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk meneliti tentang etika seorang pendidik menurut perspektif Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'aridan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru	keunikan pemikiran al-Zarnuji dan Paulo Freire tentang konsep pendidik. Dilihat dari model pembelajaran nya, kedudukan guru, serta kualifikasi guru menurut kedua tokoh tersebut.
2.	<i>Ali Muhdi, Konsep moral pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Nawawi (Studi Analisis Sufistik</i>	Jenis penelitian pustaka, teknik pengumpulan data ialah dokumentasi dan teknik analisis	Fokus pada pembahasan tentang konsep moral pendidik dan peserta didik menurut	Kajian ini difokuskan pada pemikiran Imam Yahya bin

	<i>kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an</i> ), 2016.	data menggunakan analisis isi.	Imam al-Nawawi dalam kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk meneliti tentang etika seorang pendidik menurut perspektif Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru	Syarifuddin al-Nawawi al-Dimasyqi
3.	<i>Aisyah, Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Khatib Al-Bagdadi Dalam</i>	Jenis penelitian pustaka, teknik pengumpulan data ialah dokumentasi dan	Fokus kajian ini terkait masalah Etika pendidik dan peserta didik dalam	Penelitian ini mengkaji tentang Etika Pendidik Dan Peserta Didik

	<p><i>Kitabnya “Al-Jami’ Lil Akhlak Ar-Rawi Wa Adab Al-Sami’</i>, 2016.</p>	<p>teknik analisis data menggunakan analisis isi.</p>	<p>kitab Al-Jami’ Lil Akhlak Ar-Rawi Wa Adab Al-Sami’ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk meneliti tentang etika seorang pendidik menurut perspektif Ibnu Jama’ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru</p>	<p>Menurut Al-Khatib Al-Bagdadi Dalam Kitabnya Al-Jami’ Li Akhlak Ar-Rawi Wa Adab Al-Sami’.</p>
--	---	---	--	---

Dari penelitian yang telah dipaparkan diatas, tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tentang etika pendidik menurut perspektif Ibnu Jama’ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy’ari yang meliputi etika personal, etika guru

dalam kegiatan pembelajaran serta etika guru ketika berinteraksi dengan murid dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau *library reseach*. Selain itu juga disebut kajian pustaka atau literatur. Yaitu, telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian yang terkait dengan masalah kajian.<sup>27</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian hermeneutika, yaitu sebuah metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa, kemudian melangkah pada analisa konteks, untuk selanjutnya menarik makna yang didapat, ke dalam ruang dan waktu saat penafsiran dan pemahaman itu dilakukan.<sup>28</sup>

### **2. Sumber Data**

Bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>29</sup> Sumber data dalam penelitian ini merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh atau

---

<sup>27</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10.

<sup>28</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2015), 50.

<sup>29</sup>Sugiyono, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 62.

dihimpun.<sup>30</sup>

Dua sumber data tersebut meliputi:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab karya Ibnu Jama'ah al-Kinani yang berjudul "*Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*", dan kitab karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berjudul "*Adabu al-'Alim wa al-Muta'allim*".

Pembahasan kedua kitab tersebut berisi tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk para pendidik, kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika dalam menggunakan literatur serta etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berasal dari bahan pustaka yaitu beberapa sumber bacaan yang merujuk atau mengutip ke sumber primer. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah al-Kinani. Buku yang dijadikan referensi diantaranya: Pemikiran para tokoh pendidikan Islam karya Abuddin Nata, Buku Filsafat Pendidikan Islam Karya Ramayulis dan Samsul Nizar.

Adapun bahan pustaka yang mendukung dalam sumber sekunder yang dijadikan sebagai tambahan referensi diantaranya kitab *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha fi al-Baiti Wa al-Madrasah Wa al-*

---

<sup>30</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 114.

*Mujtama'*, Karya Abdurrahman al-Nahlawi. Buku Pengantar Studi Akhlak karya asmaran A, Buku Akhlak mulia karya Rachmat Djatnika, Buku etika islam, Pembinaan Akhlakul Karimah Karya Hamzah Ya'kub, buku Etika (Ilmu Akhlak) karya Ahmad 'amin, Buku pengembangan profesionalisme Pendidik Karya Isjoni, Buku Berkarya Untuk Kejayaan Bangsa; harapan dan Impian kepada guru karya isjoni, Buku Profesionalisme guru dalam pembelajaran karya zainal Aqib, Buku al-Tarbiyah wa al-Ta'lim karya Mahmud Yunus dan Kasim Bakri, Buku Pendidikan dan Pengajaran, Mahmud Yunus, Buku Undan-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun. 2005).

### 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pengorganisasian dan mengumpulkan data ke dalam katageri satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data tersebut.<sup>31</sup>

Pengumpulan data digali dari sumber kepustakaan, berkenaan dengan hal itu, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat etika guru menurut Ibnu Jama'ah al-Kinanidan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, seperti salah satunya *Taqi al-Din Ibn Syahbah al-Dimasyqi, Ghuraru al-Tibyan Man Lam Yusamma Fi al-Qur'an, al-Fikru at-Tarbawidan* lain sebagainya.
- b. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya

---

<sup>31</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 208.

Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Disamping itu, dilengkapi dengan sumber data sekunder yaitu buku yang membahas tentang etika guru, baik pemikiran Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari atau tokoh-tokoh lain.

- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
- e. Menerjemahkan isi catatan ke dalam bahasa Indonesia dari kitab Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berbahasa arab.
- f. Menyarikan isi catatan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- g. Mengklasifikasikan data dari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.<sup>32</sup>

Kemudian penulis akan memecahkan dengan pengumpulan data-data dan informasi untuk dibandingkan kekurangan dan kelebihan dari setiap literatur atau alternatif tersebut kemudian melakukan dengan interpretif, artinya penulis melakukan kesimpulan kajian yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu paduan temuan ke dalam bangunan pengetahuan.

---

<sup>32</sup>Al-Fur'qan Hasbi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qoyyim dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern* (Surakarta: Tesis Pascasarjana Universitas, Surakarta, 2006), 104.

#### 4. Analisis Data

Analisis data secara umum dilakukan dengan cara menghubungkan apa yang diperoleh dari suatu proses kerja awal. Hali ini ditujukan untuk memahami data yang terkumpul dari beberapa sumber, dan untuk diketahui kerangka berfikir penulis.<sup>33</sup> Adapun tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analisis* atau disebut analisis isi, yaitu usaha memahami makna dalam konteks teks.<sup>34</sup>

Kemudian penulis akan menggunakan kalimat-kalimat untuk membuat suatu pernyataan sehingga orang lain dapat mengerti dan memahami serta mampu menggapai pesan-pesan dari orang lain yang menjadi obyek kajian penelitian denngan cara logis dan alami. Berkanaan dengan pengolahan dan analisis data, *content analisis* diartikan pula denngan analisis data deskriptif berdasarkan isinya.<sup>35</sup> Untuk mempermudah proses analisa data penulisan tesis ini, penulis paparkan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>36</sup>

Pertama; dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Hasil analisisnya sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Kedua; memfokuskan penelitian terhadap etika guru oleh Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dengan mempelajari dan menganalisis beberapa uraian serta pendapatnya, baik dari

---

<sup>33</sup>Ibid., 85.

<sup>34</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotok dan Analisis Framig* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 49.

<sup>35</sup>Sumardi Suryabrata..., 85.

<sup>36</sup>Al-Furqan Hasbi..., 27.



buku yang ditulis sendiri sebagai sumber primer maupun yang berisi pembahasan pemikiran pendidikan yang ditulis orang lain sebagai sumber sekunder.

Ketiga, hasil analisis etika guru menurut Ibnu Jama'ah al-Kinani dan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, akan direlevansikan dengan kompetensi kepribadian guru dalam Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005. Dengan demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai bahan jawaban atas dua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.